

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model TGT dapat meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK, selain itu model pembelajaran TGT lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif. Selengkapnya kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kondisi model pembelajaran saat ini dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif adalah:

Pada dasarnya guru di sekolah dasar inklusif menggunakan pendekatan secara klasikal. Model pembelajaran dan strategi yang dipergunakan masih bersifat umum, penggunaan metoda selalu monoton, yaitu; metoda ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Strategi pembelajaran yang digunakan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar aktif, baik bagi peserta didik yang dikategorikan normal dan terlebih lagi bagi PDBK. Guru di sekolah dasar inklusif sudah terbiasa membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sebelum pelaksanaan pembelajaran, namun perencanaan yang disusun pada dasarnya bersifat umum (klasikal), belum menerangkan bahwa dalam pembelajaran terdapat PDBK. Perencanaan pembelajaran yang disusun guru menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik, belum memberikan gambaran yang eksplisit bertujuan mengembangkan kemampuan emosi dan sosial peserta didik.

Sarana dan prasarana serta lingkungan belajar pada sekolah inklusif dapat dikatakan sangat memadai, dan cukup kondusif. memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, tidak terlalu dekat dengan

keramaian dan kebisingan. Sekolah memiliki sarana yang memadai untuk tempat bermain.

2. Model pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial ABK di sekolah inklusif

Penggunaan model TGT di sekolah dasar inklusif membawa dampak positif terhadap pengembangan kemampuan emosi dan sosial PDBK, hal ini dapat dilihat pada uji coba terbatas maupun luas, serta uji validasi, hasil pengamatan dari masing-masing PDBK yang ada di sekolah inklusif selalu menunjukkan kenaikan angka yang sangat signifikan. Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT yang telah disesuaikan dengan kondisi pembelajaran bagi PDBK, dianggap cocok untuk meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar pendidikan inklusif.

3. Efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan emosi dan sosial di sekolah dasar pendidikan inklusif, terbukti sangat efektif. Efektivitas model TGT dapat dilihat pada perbandingan skor nilai uji validasi, dimana kelompok eksperimen selalu memperoleh nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Dari hasil analisis data pretes, postes, dan indeks gain dapat disimpulkan tentang perbandingan penggunaan model pembelajaran TGT (kelas eksperimen) dengan model biasa (kelas kontrol) terhadap kemampuan emosi dan sosial PDBK untuk setiap pertemuan pada masing-masing sekolah dasar, yaitu; pada pertemuan kesatu kemampuan emosi dan sosial PDBK pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan kemampuan emosi dan sosial PDBK, dimana pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, sedangkan pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan kemampuan emosi dan sosial PDBK, dimana pada kelas eksperimen lebih

Nandi Warnandi, 2015

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model TGT lebih baik daripada model konvensional dalam mengembangkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif.

4. Kompetensi dan perkembangan emosi dan sosial ABK yang belajar di sekolah dasar inklusif

Kompetensi emosi dan sosial PDBK pada aspek kesadaran diri dan orang lain, , sebagian kecil dari PDBK kurang memiliki bahkan ada yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, kemampuan menyadari masalah-masalah yang dialami oleh dirinya, kemampuan dalam memahami perubahan emosi orang lain, dan kemampuan dalam memahami perbedaan pikiran, perasaan, serta tindakan, antara dia dengan peserta didik lainnya. PDBK yang mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif pada empat aspek perkembangan emosi dan sosial (bertanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, percaya pada orang lain, dan memikirkan hak orang lain). Pada dasarnya PDBK telah memiliki indikator-indikator sesuai dengan usia dan hambatan yang dialaminya. namun masih ada PDBK yang kurang mampu bahkan tidak mampu menampilkan kemampuan emosi sesuai dengan tingkat usianya, hal ini diakibatkan oleh jenis dan hambatan yang dia miliki.

B. Rekomendasi

Pada kesempatan ini panulis ingin menyampaikan rekomendasi berdasarkan temuan-temuan selama mengadakan penelitian, mudah-mudahan rekomendasi ini memberikan solusi dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi PDBK, adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah (Direktorat PKLK/Dinas Pendidikan)

Pembelajaran di sekolah dasar pendidikan inklusif harus segera ditingkatkan, dari aspek kuantitas (pemberian kesempatan belajar), kepada peningkatan kualitas hasil belajar (peningkatan mutu hasil belajar). Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah penggunaan

Nandi Warnandi, 2015

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model TGT dalam pembelajaran. Model TGT mampu meningkatkan kemampuan emosi dan sosial PDBK di sekolah dasar inklusif, penulis merasa yakin dengan penggunaan model TGT secara maksimal mampu meningkatkan hasil belajar pada aspek afektif, psikomotor, maupun kognitif PDBK. Untuk itu Direktorat PKLK, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dapat mensosialisasikan penggunaan model TGT dalam pembelajaran pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Untuk Sekolah/Kepala Sekolah

- a. Kewajiban sekolah adalah menyediakan fasilitas pembelajaran sebaik mungkin termasuk memberikan layanan kepada PDBK, dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Sekolah berkewajiban menyediakan fasilitas pembelajaran untuk semua guru dan semua peserta dididiknya. Sekolah juga berkewajiban selalu memberikan perhatian dan pencerahan kepada semua guru dan stafnya tentang pemberian layanan pendidikan bagi PDBK.
- b. Agar PDBK mendapatkan layanan pendidikan secara optimal, sebaiknya setiap sekolah memberikan batas maksimal atau kuota yang diizinkan untuk setiap kelasnya, berapa orang PDBK yang akan diterima pada setiap kelasnya, hal ini dirasa penting, karena tanpa kuota dikhawatirkan jumlah PDBK disuatu kelas akan menjadi beban bagi guru yang akhirnya layanan pembelajaran tidak optimal.

3. Untuk Guru

- a. Era pemberian kesempatan belajar harus segera diganti dengan era peningkatan kualitas hasil belajar. Peningkatan kemampuan emosi dan sosial di sekolah dasar inklusif diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar pada aspek lainnya. Penulis menyarankan kepada para guru kiranya bersedia melakukan inovasi dalam pembelajaran yaitu menggunakan model TGT, namun tetap memperhatikan jenis dan hambatan yang dimiliki PDBK, berpedoman pada hasil asesmen,

Nandi Warnandi, 2015

**MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSI DAN SOSIAL
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penggunaan model TGT secara optimal akan berakibat optimalnya komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran, peserta didik akan belajar dengan aktif dan menyenangkan, serta terjadi ikatan sosial sesama peserta didik.

- b. Keberadaan PDBK di sekolah dasar hendaknya jangan dijadikan beban dan hambatan. Berikanlah kesempatan belajar seluas-luasnya, libatkanlah PDBK secara aktif pada seluruh kegiatan pembelajaran (tanyan jawab, diskusi, pemberian tugas, dan lain sebagainya), serta hilangkan anggapan bahwa PDBK itu tidak mampu dan harus selalu didampingi GPK.

4. Untuk peneliti berikutnya

Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yang tidak terlalu banyak, karena disesuaikan dengan kemampuan yang saat ini ada pada penulis. Penulis menyarankan alangkah baiknya kalau subjek penelitiannya diperluas lagi sehingga hasil penelitian benar-benar mewakili pembelajaran bagi PDBK. Masih banyak model pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada sekolah inklusif, penulis menyarankan lakukanlah penelitian dengan model lainnya, yang pada akhirnya PDBK mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran. Selain itu untuk meningkatkan kualitas hasil belajar di sekolah dasar pendidikan inklusif tentunya masih banyak, kepada para calon peneliti penulis mempersilahkan mengkaji persoalan-persoalan yang terdapat di sekolah inklusif, demi kemajuan pendidikan bagi PDBK di masa yang akan datang.